

Penyelenggaraan Gerakan Kaum Lombok Utara Cinta Literasi Tahun 2024 Melalui Kegiatan Sarasehan dan Workshop Pengelolaan Komunitas Penggerak Literasi di Kabupaten Lombok Utara

Sandi Justitia Putra ¹, Denda Devi Sarah Mandini ², Pin Kharisma Audina³, Zuhadi⁴, Gozin Najah Rusyada⁵
^{1,2,3,4} Universitas 45 Mataram, Mataram, Indonesia
⁵ Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Maret 02, 2025
Revised Maret 09, 2025
Published April 09, 2025

Kata kunci

Literasi Komunitas;
Pemberdayaan Masyarakat;
Lombok Utara;
Pengabdian Masyarakat;

ABSTRAK

Kegiatan literasi di daerah 3T seperti Lombok Utara menghadapi tantangan struktural dan kultural yang kompleks, mulai dari keterbatasan akses terhadap sumber bacaan hingga lemahnya ekosistem pendukung gerakan literasi. Sebagai bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, para akademisi dari Universitas 45 Mataram dan Universitas Mataram melalui Sanggar Seni Sukma Rahayu bekerja sama dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyelenggarakan Diskusi dan Lokakarya Pengelolaan Komunitas Literasi pada 17 Oktober 2024. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memperkuat kapasitas komunitas literasi lokal dalam mengelola program, membangun jejaring, dan mendigitalkan kegiatan mereka. Pendekatan partisipatif dan kolaboratif diterapkan melalui forum diskusi strategis dan pelatihan teknis. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan kompetensi peserta dalam hal pengelolaan komunitas, publikasi digital, dan advokasi program literasi. Salah satu pencapaian penting adalah terbentuknya Forum Komunitas Literasi Daerah (FKLD) Lombok Utara sebagai wadah koordinasi dan advokasi gerakan literasi yang berkelanjutan. Dalam kerangka Pendidikan Pemberdayaan (Freire) dan teori Pembelajaran Sosial, kegiatan ini menjadi ruang belajar kolektif yang mengutamakan pemberdayaan, partisipasi, dan transformasi sosial berbasis komunitas. Sementara itu, pendekatan Communities of Practice dan Asset-Based Community Development memperkuat kegiatan ini sebagai strategi pembangunan lokal berbasis potensi dan budaya. Dengan demikian, literasi dimaknai tidak hanya sebagai keterampilan fungsional, tetapi juga sebagai gerakan sosial yang mendorong kohesi sosial, pelestarian budaya, dan percepatan pembangunan daerah.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Sandi Justitia Putra, Universitas 45 Mataram, Mataram, Indonesia

Email: sandijustitiaputra@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Literasi merupakan keterampilan dasar yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, serta menyampaikan ide secara konstruktif. Dalam era informasi digital saat ini, literasi telah berkembang ke dalam berbagai dimensi seperti literasi digital, literasi media, literasi budaya, dan literasi kewargaan. UNESCO (2006) menyatakan bahwa literasi merupakan hak asasi manusia yang menjadi fondasi pembelajaran sepanjang hayat. Literasi bukan hanya sekadar aktivitas kognitif, tetapi juga bersifat sosial, kultural, dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendekatan *New Literacy Studies* yang dipelopori oleh Brian Street (1995), yang menekankan bahwa praktik literasi tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial-budaya tempat ia tumbuh.

Dalam konteks masyarakat daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) seperti Kabupaten Lombok Utara, tantangan dalam pembangunan literasi sangat kompleks. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain adalah minimnya akses terhadap sumber daya bacaan, kurangnya tenaga pendamping literasi yang terlatih, hingga rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya membaca dan menulis sebagai praktik keseharian. Hal ini diperkuat oleh temuan dalam studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang menunjukkan bahwa indeks literasi di daerah pinggiran cenderung lebih rendah dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Selain itu, survei yang dilakukan oleh BPS dan Perpustakaan menunjukkan bahwa indeks pembangunan literasi masyarakat (IPLM) nasional tahun 2024 mencatat skor 73,52, melampaui target 71,4 dan hasil tahun sebelumnya yang berada di angka 69,42.

Menurut Teori *Empowerment Education* dari Paulo Freire (1970), pendidikan yang membebaskan harus dimulai dengan proses “kesadaran kritis” (*conscientization*), yaitu proses pembelajaran yang mendorong masyarakat untuk menyadari realitas sosial mereka dan bertindak secara kolektif untuk melakukan perubahan. Dalam hal ini, kegiatan literasi bukan hanya untuk meningkatkan keterampilan, tetapi juga untuk memberdayakan komunitas agar mampu menyuarakan aspirasi, menggali potensi lokal, dan memecahkan masalah sosial secara mandiri. Studi oleh Febriana dan Khan (2025) menyoroti peran penting relawan pendidikan dalam inisiatif literasi di daerah terpencil Indonesia, yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan literasi.

Di sisi lain, teori *Social Learning* dari Albert Bandura (1977) juga sangat relevan dalam konteks ini, karena masyarakat belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial. Maka dari itu, keberadaan komunitas penggerak literasi sebagai role model dan agen perubahan menjadi sangat penting dalam menyemai budaya baca dan tulis di tingkat lokal. Penelitian oleh Harahap et al. (2024) mengenai inisiatif literasi lokal di Labuhanbatu menegaskan bahwa program yang melibatkan komunitas secara aktif dapat meningkatkan tingkat literasi fungsional dan memberdayakan masyarakat secara keseluruhan.

Sebagai perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, tim pengabdian dari Universitas 45 Mataram dan Universitas Mataram melalui Sanggar Seni Sukma Rahayu bekerjasama dengan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian pendidikan, Kebudayaan dan Riset dan Teknologi Republik Indonesia menyelenggarakan kegiatan Sarasehan dan Workshop Pengelolaan Komunitas Literasi pada 17 Oktober 2024. Kegiatan ini dirancang bukan hanya sebagai bentuk transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai proses dialogis antara akademisi dan masyarakat dalam membangun sinergi untuk penguatan ekosistem literasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Etienne Wenger (1998) dalam teorinya tentang *Communities of Practice*, pembelajaran yang bermakna terjadi dalam komunitas yang saling berbagi minat, pengalaman, dan praktik. Dalam kegiatan ini, sarasehan berperan sebagai wadah pertukaran gagasan dan pengalaman antar komunitas literasi, sementara workshop menjadi ruang konkret untuk peningkatan kapasitas pengelolaan organisasi literasi. Penelitian oleh Kartikasari (2024) menunjukkan bahwa gerakan literasi regional yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan indeks pembangunan literasi komunitas.

Kegiatan ini merupakan bagian dari gerakan Kaum Lombok Utara Cinta Literasi, sebuah inisiatif untuk mengintegrasikan budaya literasi, seni, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Inisiatif ini selaras dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* yang dikembangkan oleh Kretzmann dan McKnight (1993), yang menekankan pentingnya menggali potensi dan aset lokal, seperti seni tradisi, tokoh budaya, lembaga pendidikan, dan komunitas baca sebagai titik tolak pembangunan masyarakat. Dalam konteks ini, literasi tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang eksklusif dan terpisah dari kehidupan masyarakat, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang mendukung pelestarian budaya, peningkatan kapasitas warga, serta

penguatan identitas lokal. Program literasi yang diimplementasikan oleh Sokola Institute, yang dianugerahi UNESCO Confucius Prize for Literacy 2024, merupakan contoh nyata bagaimana pendidikan literasi yang berbasis pada kearifan lokal dapat memberdayakan komunitas adat di Indonesia.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya membangun kesadaran literasi, tetapi juga menumbuhkan jaringan kolaboratif antar berbagai elemen masyarakat seperti komunitas literasi, Taman Bacaan Masyarakat (TBM), sekolah, pemerintah daerah, dan media lokal. Kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa literasi dapat menjadi gerakan sosial yang inklusif dan transformatif, yang mampu memperkuat kohesi sosial dan mempercepat pembangunan berbasis masyarakat. Penelitian oleh Nugroho et al. (2024) menyoroti pentingnya digitalisasi dalam pembangunan pedesaan di Indonesia, yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam program literasi dapat meningkatkan kualitas hidup dan pertumbuhan ekonomi inklusif.

2. METODE

Kegiatan Workshop Literasi telah diselenggarakan pada tanggal 17 Oktober 2024 bertempat di Aula Kantor Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat, menjadi momen penting dalam penguatan budaya literasi di wilayah tersebut. Acara ini menghadirkan beragam peserta dari berbagai latar belakang yang memiliki perhatian dan komitmen terhadap pengembangan literasi. Mereka terdiri atas Komunitas Literasi Lombok Utara, guru dan pelajar dari jenjang SD, SMP, hingga SMA se-Kabupaten Lombok Utara, serta pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang selama ini menjadi ujung tombak literasi berbasis komunitas. Selain itu, kegiatan ini juga diikuti oleh perwakilan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Utara, akademisi, serta jurnalis dan media lokal yang memiliki peran strategis dalam diseminasi informasi dan pembentukan opini publik. Tidak kalah penting, kehadiran masyarakat umum pecinta literasi turut memperkaya dinamika diskusi dan kolaborasi dalam workshop ini, sehingga diharapkan tercipta sinergi kuat dalam membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan di Lombok Utara.

Metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif guna menjawab tantangan pengembangan ekosistem literasi di Lombok Utara secara berkelanjutan. Kegiatan utama yang akan dilaksanakan terbagi ke dalam dua bentuk, yakni Sarasehan Literasi dan Workshop Pengelolaan Komunitas Literasi. Kedua agenda ini saling melengkapi satu sama lain, di mana sarasehan berfungsi sebagai ruang diskusi strategis, sementara workshop menjadi wadah pelatihan teknis yang aplikatif. Keduanya dirancang untuk mempertemukan berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap gerakan literasi, termasuk komunitas literasi lokal, pegiat Taman Bacaan Masyarakat (TBM), akademisi, mahasiswa, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah.



Gambar 1. Desain Backdrop Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Sarasehan Literasi merupakan forum diskusi interaktif yang melibatkan peserta dari berbagai latar belakang untuk membahas arah pengembangan gerakan literasi di Lombok Utara. Kegiatan ini akan difasilitasi secara dialogis, sehingga seluruh peserta memiliki ruang yang setara untuk menyampaikan gagasan, berbagi pengalaman, serta menyampaikan aspirasi dan tantangan yang mereka hadapi di lapangan. Diskusi akan difokuskan pada berbagai isu strategis, seperti rendahnya akses terhadap sumber daya bacaan, minimnya dukungan kebijakan lokal, lemahnya sinergi antar pemangku kepentingan, serta kurangnya pelatihan

berkelanjutan untuk relawan literasi. Dalam sarasehan ini, peserta juga akan diajak untuk merumuskan peta jalan pengembangan literasi berbasis komunitas yang inklusif dan berkelanjutan.

Sementara itu, Workshop Pengelolaan Komunitas Literasi difokuskan pada aspek teknis yang dibutuhkan oleh para pegiat dan pengelola komunitas literasi agar lebih profesional dan berdampak. Pelatihan ini terdiri dari beberapa sesi tematik. Sesi pertama akan membahas tentang manajemen komunitas literasi, yang mencakup perencanaan program, pengelolaan sumber daya manusia dan relawan, serta pengelolaan anggaran dan sarana prasarana komunitas. Materi ini penting untuk memastikan bahwa komunitas literasi dapat berjalan dengan tata kelola yang baik dan berkelanjutan. Sesi berikutnya akan fokus pada strategi kolaborasi multi-sektor, yang memberikan wawasan tentang bagaimana membangun jaringan kerja sama dengan sekolah, pemerintah daerah, lembaga donor, media, serta sektor swasta untuk mendukung keberlanjutan program.

Sesi ketiga workshop akan membahas digitalisasi kegiatan TBM, yang bertujuan untuk memperkenalkan berbagai platform digital yang bisa dimanfaatkan dalam mendukung kegiatan literasi, seperti katalog digital, promosi media sosial, pemanfaatan podcast atau video edukatif, hingga pembuatan website komunitas. Di era teknologi informasi saat ini, kemampuan komunitas untuk memanfaatkan media digital menjadi sangat krusial dalam menjangkau lebih banyak masyarakat, khususnya generasi muda. Terakhir, sesi workshop akan menekankan pada teknik pelaporan dan publikasi program literasi, agar para pengelola TBM dan komunitas literasi mampu mendokumentasikan dan mempublikasikan kegiatan mereka secara profesional. Hal ini juga penting dalam konteks akuntabilitas dan advokasi program ke pihak-pihak eksternal.

Dengan pendekatan yang komprehensif ini, metode pelaksanaan kegiatan diharapkan mampu menjawab kebutuhan nyata di lapangan sekaligus memperkuat kapasitas komunitas dalam membangun gerakan literasi yang berakar pada potensi lokal, namun tetap adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain meningkatkan kompetensi peserta, kegiatan ini juga bertujuan membangun jejaring antar komunitas yang lebih solid sebagai fondasi bagi gerakan literasi di Lombok Utara yang lebih terstruktur, inklusif, dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Sarasehan dan Workshop Pengelolaan Komunitas Literasi yang diselenggarakan di Lombok Utara menghasilkan berbagai capaian strategis dalam penguatan ekosistem literasi berbasis komunitas. Salah satu hasil utama yang paling menonjol adalah peningkatan kompetensi penggerak literasi. Para peserta yang berasal dari berbagai latar belakang, seperti pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM), guru, mahasiswa, dan pegiat literasi lokal, menunjukkan perkembangan signifikan dalam hal pemahaman dan keterampilan teknis pengelolaan program literasi. Melalui sesi pelatihan yang interaktif dan berbasis praktik, peserta tidak hanya memahami manajemen organisasi literasi secara konseptual, tetapi juga mampu merancang program kerja, membangun kemitraan strategis, serta mengoptimalkan pemanfaatan media digital dalam publikasi dan dokumentasi kegiatan. Ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas sumber daya manusia menjadi fondasi penting dalam memperluas daya jangkauan dan keberlanjutan gerakan literasi.



Gambar.2. Pembukaan Kegiatan PKM

Lebih lanjut, kegiatan ini juga menghasilkan capaian penting berupa pembentukan Forum Komunitas Literasi Daerah (FKLD) Lombok Utara, yang menjadi tonggak awal dalam membangun jejaring komunikasi dan koordinasi antarkomunitas literasi di wilayah tersebut. Forum ini menjadi wadah strategis untuk berbagi pengalaman, merumuskan agenda bersama, serta melakukan advokasi kepada pemerintah daerah agar literasi

menjadi bagian dari prioritas pembangunan daerah. Kehadiran forum ini juga memperkuat posisi tawar komunitas literasi dalam merespons berbagai tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan anggaran, minimnya sumber daya pustaka, dan belum optimalnya dukungan kebijakan. Dengan adanya forum ini, gerakan literasi tidak lagi bersifat terpisah-pisah, tetapi terorganisir dalam sebuah struktur kolektif yang memiliki tujuan bersama.



Gambar 3. Penyampaian Sambutan oleh Perwakilan Pemerintah daerah kab. Lombok Utara

Salah satu kekuatan utama dari kegiatan ini adalah terjalannya kolaborasi multisektor yang melibatkan komunitas, akademisi, media lokal, serta pemerintah daerah. Kolaborasi ini tercermin dari keterlibatan aktif para dosen dari Universitas 45 Mataram dan Universitas Mataram yang tidak hanya memberikan materi, tetapi juga membuka ruang diskusi dan pendampingan intensif kepada komunitas. Dukungan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui program pengabdian masyarakat juga menjadi katalisator penting dalam memperkuat sinergi lintas sektor ini. Media lokal berperan dalam mendiseminasikan informasi dan dokumentasi kegiatan, sementara pemerintah daerah mulai menunjukkan komitmennya dengan membuka ruang dialog dan memberikan fasilitasi awal terhadap forum literasi yang terbentuk. Kolaborasi semacam ini memperlihatkan bahwa gerakan literasi tidak bisa berdiri sendiri, tetapi membutuhkan ekosistem yang saling menopang antara aktor-aktor lokal



Gambat 4. Suasana Penyampaian Materi oleh Narasumber

Selain capaian dalam aspek kelembagaan dan kolaborasi, kegiatan ini juga memunculkan berbagai inisiatif program inovatif yang dirancang langsung oleh para peserta berdasarkan potensi dan kebutuhan lokal. Beberapa program tersebut antara lain "TBM Digital Desa", sebuah konsep digitalisasi taman bacaan berbasis desa yang memanfaatkan teknologi sederhana untuk mendekatkan literasi pada masyarakat pedesaan. Program "Literasi dan Tradisi" memadukan nilai-nilai budaya lokal dengan aktivitas literasi seperti mendongeng tradisional, menulis aksara lokal, dan membaca naskah sastra daerah, sebagai upaya pelestarian identitas budaya. Sementara itu, "Jurnalisme Pelajar" hadir sebagai program pemberdayaan generasi muda melalui

pelatihan jurnalistik, guna menumbuhkan kesadaran literasi media dan keterampilan menulis kritis. Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berkutat pada buku dan teks, tetapi dapat menjelma dalam bentuk kreativitas lokal yang mampu mendorong transformasi sosial.



Gambar 5. Foto Bersama Tim Pengabdian bersama Peserta

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif dan partisipatoris dalam gerakan literasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas dan daya jangkau program literasi, terutama di daerah-daerah yang masih menghadapi tantangan struktural dan geografis seperti Lombok Utara. Peran dosen dan akademisi sebagai fasilitator, komunitas sebagai pelaksana dan penggerak utama, serta pemerintah dan media sebagai pendukung kebijakan dan diseminasi informasi, menjadi tiga pilar utama dalam pembentukan ekosistem literasi yang berkelanjutan. Lebih dari itu, kegiatan ini juga menempatkan komunitas sebagai subjek aktif dalam gerakan literasi, bukan sekadar objek penerima manfaat. Dalam konteks inilah, literasi menjadi kekuatan sosial yang mampu menggerakkan perubahan dari bawah, menggali potensi lokal, dan memperkuat identitas kolektif masyarakat melalui praktik membaca, menulis, berdiskusi, dan berkarya.

4. KESIMPULAN

Kegiatan “Gerakan Kaum Lombok Utara Cinta Literasi” yang dikemas dalam bentuk sarasehan dan workshop pengelolaan komunitas literasi telah berhasil membangun pondasi kuat dalam pengembangan ekosistem literasi di wilayah 3T, khususnya di Kabupaten Lombok Utara. Melalui proses diskusi yang reflektif dan pelatihan yang aplikatif, kegiatan ini membuktikan bahwa literasi tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari agenda pendidikan formal, tetapi telah berkembang menjadi sebuah gerakan sosial yang transformatif. Literasi hadir sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat, membentuk kesadaran kritis, serta menghubungkan nilai-nilai lokal dengan perkembangan teknologi dan komunikasi global. Dalam konteks ini, gerakan literasi tidak hanya bicara soal peningkatan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menyentuh dimensi budaya, ekonomi, sosial, dan politik masyarakat lokal.

Kegiatan ini menjadi model praktik baik pengabdian masyarakat yang berkelanjutan, karena mampu menyatukan peran komunitas, akademisi, dan pemerintah dalam satu ekosistem kerja kolaboratif. Pendekatan yang digunakan tidak bersifat *top-down*, melainkan berbasis partisipasi dan pemberdayaan, di mana komunitas dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Dengan demikian, munculnya forum komunikasi antar komunitas literasi, inisiasi program-program inovatif, serta peningkatan kapasitas penggerak literasi bukan sekadar output jangka pendek, melainkan investasi sosial jangka panjang yang akan terus tumbuh dan berdampak. Model seperti ini dapat direplikasi di daerah lain yang memiliki tantangan serupa, sekaligus menjadi bukti bahwa pembangunan berbasis literasi dapat menjadi jalan baru menuju kemandirian masyarakat.

Berdasarkan hasil kegiatan dan dinamika yang terjadi di lapangan, maka rekomendasi utama yang perlu diperhatikan adalah pentingnya keterlibatan pemerintah daerah secara lebih strategis dan berkelanjutan dalam

gerakan literasi. Pemerintah daerah didorong untuk mengintegrasikan program-program literasi dalam kebijakan pembangunan daerah, baik melalui penganggaran, regulasi, maupun dukungan teknis dan kelembagaan. Literasi seharusnya tidak hanya menjadi agenda sektoral dinas pendidikan, tetapi menjadi bagian integral dari pembangunan manusia Lombok Utara yang unggul, berdaya saing, dan berkarakter.

Selain itu, diperlukan penguatan regulasi yang mendukung tumbuhnya komunitas literasi secara mandiri, termasuk dalam hal legalitas organisasi, akses terhadap sumber daya pustaka dan digital, serta fasilitas ruang-ruang publik untuk kegiatan literasi. Pemerintah juga diharapkan dapat membangun sinergi lintas sektor dengan kampus, media lokal, dunia usaha, dan tokoh masyarakat, sehingga gerakan literasi memiliki daya jangkau yang lebih luas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Di era transformasi digital seperti saat ini, literasi digital dan literasi media juga perlu menjadi prioritas, agar masyarakat tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen pengetahuan yang beretika dan kritis.

Akhirnya, keberhasilan kegiatan ini menjadi pengingat bahwa kekuatan gerakan literasi sesungguhnya terletak pada kolaborasi, komitmen, dan keberlanjutan. Ketika komunitas diberi ruang untuk tumbuh, didukung oleh kehadiran negara yang berpihak, serta difasilitasi oleh akademisi yang reflektif dan solutif, maka literasi akan menjelma menjadi kekuatan perubahan sosial yang nyata. Inilah saatnya menjadikan literasi sebagai pondasi pembangunan Lombok Utara yang inklusif, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal.

REFERENSI

- [1] Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- [2] Febriana, R., & Khan, A. (2025). Peran relawan pendidikan dalam peningkatan literasi di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 12(1), 45–60.
- [3] Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- [4] Harahap, D., Siregar, R., & Lubis, A. (2024). Inisiatif literasi lokal dan pemberdayaan masyarakat: Studi kasus di Labuhanbatu. *Jurnal Literasi dan Inklusi Sosial*, 9(2), 89–104.
- [5] Kartikasari, M. (2024). Sinergi multi-pihak dalam gerakan literasi regional: Studi pada program literasi di Pulau Jawa. *Jurnal Pembangunan Sosial dan Literasi*, 8(1), 101–120.
- [6] Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- [7] Nugroho, R. A., Fitriyah, S., & Wicaksono, A. (2024). Digitalisasi desa dan pembangunan inklusif: Studi implementasi program literasi digital di Indonesia. *Jurnal Teknologi untuk Pemberdayaan*, 6(1), 22–37.
- [8] Street, B. V. (1995). *Social literacies: Critical approaches to literacy in development, ethnography and education*. Longman.
- [9] UNESCO. (2006). *Education for all global monitoring report: Literacy for life*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000141639>
- [10] UNESCO. (2024). *UNESCO Confucius Prize for Literacy 2024: Laureates*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://www.unesco.org/en/prizes/literacy>
- [11] Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.